

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Kajian Teori

#### 1. *Self Concept* Matematis

##### a. Pengertian *Self Concept* Matematis

Beberapa ahli mendefinisikan istilah konsep diri (*self concept*) dengan ungkapan yang beragam, namun definisi-definisi yang dimaksud memiliki keserupaan makna yang sama yaitu pandangan seseorang terhadap dirinya. Menurut Hurlock (1978: 58) mengatakan bahwa konsep diri adalah gambaran seseorang tentang diri mereka sendiri yang menyangkut karakteristik, fisik, psikologi, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi. Menurut Calhoun & Acocella (1990: 90) konsep diri gambaran mental diri sendiri yang terjadi dari pengetahuan tentang dirinya, pengharapan, dan penilaian terhadap diri. Andi Mappiare (2006: 293), juga berpendapat bahwa kata “*self concept*” atau konsep diri secara umum didefinisikan sebagai keseluruhan pola persepsi diri sebagaimana dirumuskan individu itu sendiri, atau pemahaman dan pemaknaan seseorang yang berkaitan dengan dirinya. Desmita (2006: 180) menjelaskan bahwa konsep diri (*self concept*) berupa keseluruhan gambaran diri yang meliputi persepsi seseorang tentang dirinya, keyakinan, perasaan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Selanjutnya menurut Desmita (2006: 180), juga berpendapat bahwa konsep diri berarti pemahaman

atau ide tentang diri sendiri. Sedangkan menurut Djali (2008: 129) konsep diri (*self concept*) merupakan pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang dia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran, dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya berpengaruh terhadap orang lain.

Selanjutnya menurut Shavelson dan Bolus (dalam Muijs dan Reynold, 2008: 218) mendefinisikan konsep diri (*self concept*) sebagai persepsi seseorang tentang dirinya sendiri, yang terbentuk melalui pengalaman, interaksi dengan orang lain yang memiliki arti penting dan atribusi yang melekat pada dirinya. Sependapat dengan Shavelson dan Bolus, Leonard dan Supardi (2010: 343) juga berpendapat bahwa konsep diri (*self concept*) terbentuk melalui pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain bukan faktor yang dibawa sejak dini. Ketika berhubungan dengan orang lain, individu akan memperoleh masukan. Masukan tersebut akan digunakan individu sebagai acuan menilai dan memahami dirinya sendiri. Ayodele (2011: 176) menyatakan bahwa *self concept* matematis adalah fasilitator untuk mencapai hasil belajar matematika. Perubahan positif dan negatif *self concept* matematis memicu perubahan yang sepadan dengan prestasi belajar matematika. Siswa dengan *self concept* matematis positif berpengaruh terhadap pembelajaran sehingga memperoleh hasil belajar yang baik. Menurut Arnasih dan Hartaya (2015: 58) mengemukakan bahwa *self concept*

matematis adalah pandangan dan penilaian diri terhadap pelajaran matematika dan cara dia dalam menyelesaikan soal matematika. *Self concept* matematis merupakan persepsi siswa terhadap dirinya yang didapat melalui pengalaman interaksi dengan guru dan teman sebayanya yang dapat mempengaruhi perkembangannya dalam mempelajari matematika

Hendriana (2017: 185) mendefinisikan bahwa *self concept* sebagai pandangan seseorang terhadap dirinya sendirinya yang meliputi;

- 1.) Komponen perseptual, yaitu gambaran individu tentang penampilannya misalnya kemampuan tampil atau berbicara di depan umum
- 2.) Komponen konseptual, yaitu gambaran individu yang karakteristik dirinya sendiri, misalnya tentang kemampuan dan ketidakmampuan, kepercayaan diri dan kemandirian
- 3.) Komponen atitudinal, yaitu sikap-sikap individu mengenai dirinya terhadap keberanian dirinya dan pandangan terhadap dirinya dengan rasa bangga atau malu terhadap kemampuannya.

#### **b. Jenis-Jenis *Self Concept* Matematis**

Jenis-jenis *self concept* matematis yang dikutip oleh Desmita (dalam Ngalimun, 2015: 186) sebagai berikut:

- 1) *Self concept* matematis positif

*Self concept* matematis positif cenderung pada penerimaan diri bukan sebagai kebanggaan terhadap dirinya. *Self concept* matematis bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki *self concept* matematis positif adalah individu yang mengenal betul tentang dirinya, dapat memahami dan menerima beragam materi tentang mata pelajaran matematika. Evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan pembelajaran tersebut. Dengan kata lain, individu yang memiliki *self concept* matematis positif adalah individu yang memahami kelebihan dan kekurangan dirinya terhadap mata pelajaran matematika sehingga mampu merancang kegiatan belajar dengan kondisi yang baik.

2) *Self concept* matematis negatif

*Self concept* matematis negatif terdiri dua jenis, yaitu:

- a) Pandangan individu tentang dirinya sendiri yang tidak teratur dan tidak stabil terhadap pemahaman matematika. Dirinya tidak mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pembelajaran matematika.
- b) Pandangan tentang dirinya yang bersifat stabil dan teratur. Sifat tersebut mungkin sebagai hasil pendidikan yang keras sehingga tercipta citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan terhadap aturan dan

memandang hal tersebut sebagai proses belajar matematika.

### c. Penggolongan *Self Concept* Matematis

Lestari (2017: 15) *self concept* matematis dapat digolongkan menjadi dua yakni *self concept* matematis tinggi dan *self concept* matematis rendah sebagai berikut:

#### 1) *Self concept* matematika tinggi

*Self concept* matematis tinggi merupakan keyakinan, pendapat, citra, dan penilaian diri yang baik. Siswa dengan *self concept* matematis tinggi memiliki kemampuan matematika yang baik dan dapat menyelesaikan soal matematika. Siswa dengan *self concept* matematis tinggi dapat memotivasi dirinya untuk belajar lebih giat. Siswa dengan *self concept* matematis tinggi adalah siswa yang memiliki kepercayaan diri dan kemampuan matematika yang tinggi. Siswa dengan *self concept* matematis tinggi memiliki kepercayaan diri, sikap, pemahaman, dan keterampilan yang baik sehingga dapat memperoleh hasil belajar matematika yang memuaskan.

#### 2) *Self concept* matematis rendah

Siswa dengan *self concept* rendah berpikir negatif terhadap dirinya dan sulit menentukan apa yang harus dikerjakan. Hal ini disebabkan dari pengaruh lingkungan sekitarnya. Jika orang-orang di sekitarnya merendahkan dan meremehkan maka sikap

dan pemikirannya cenderung negatif dan tidak percaya diri dengan kemampuannya dan berperilaku buruk.

#### d. Aspek-Aspek *Self Concept* Matematis

Calhoun dan Accocella (1990: 90) menjelaskan bahwa *self concept* matematis 3 aspek sebagai berikut:

##### 1. Aspek pengetahuan

Aspek pengetahuan yaitu mengenai apa yang individu ketahui mengenai dirinya. Indikator yang termasuk dalam penilaian adalah pandangan terhadap kemampuan matematika yang saya miliki.

##### 2. Aspek harapan

Aspek harapan yaitu kepemilikan seseorang terhadap pandangan mengenai belajar matematika yang kemungkinan akan menjadi paham dimasa depan. Harapan dapat dikatakan sebagai diri ideal. Setiap harapan dapat membangkitkan kekuatan yang mendorong untuk mencapai harapan untuk belajar matematika di masa depan. Akan tetapi, seorang diri yang ideal hendaknya ditetapkan tidak terlalu tinggi tapi masih lebih tinggi dari kemampuan agar tetap menjadi pendorong dan masih dapat dicapai. Indikator yang termasuk dalam harapan adalah pandangan saya tentang gambaran diri ideal atau kemampuan menerima pelajaran matematika.

### 3. Aspek penilaian

Aspek penilaian dari *self concept* adalah penilaian kita terhadap diri kita sendiri. Penilaian *self concept* merupakan pandangan kita tentang kewajaran kita sebagai pribadi seperti pengharapan bagi diri kita sendiri. Indikator yang termasuk dalam penilaian adalah pandangan tentang bagaimana orang lain memandang saya dan penilaian terhadap diri sendiri apakah termasuk sebagai orang yang relatif sukses atau relatif gagal dalam belajar matematika.

## 2. Kecerdasan Emosional

### a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah jembatan antara apa yang diketahui dan apa yang dilakukan. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin terampil melakukan apa yang diketahui benar. Pikiran emosional merupakan radar terhadap bahaya, apabila menunggu pikiran rasional untuk membuat keputusan-keputusan ini, barangkali bukan saja keliru, mungkin saja telah mati. Menurut Davies (Casmini, 2007: 17) kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir dan berperilaku seseorang.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk mempersepsi, membangkitkan dan memasuki emosi yang dapat membantu menyadari dan mengatur emosi diri sendiri maupun orang lain, sehingga dapat mengembangkan pertumbuhan emosi dan intelektual (Yapono, 2013: 211). Kecerdasan emosional merupakan sisi kecenderungan kognitif yang berperan dalam aktivitas manusia, yang meliputi kesadaran dan kendali diri, semangat, motivasi diri, empati, serta kecakapan (Fauziah, 2015: 94).

Menurut Goleman (2015: 43) mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan mengendalikan perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional merupakan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi dari siswa di mana dengan adanya kecerdasan emosional yang tinggi dari siswa maka dapat menuntut siswa untuk mengakui, menghargai, perasaan diri sendiri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam sekolahnya.

Patton (Yapono, 2013: 211) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan produktif dan meraih



keberhasilan. Dapat disimpulkan kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosionalnya dengan menjaga keselarasan emosi dan bagaimana cara mengungkapkannya melalui pengendalian diri untuk mencapai tujuan serta meraih keberhasilan hasil belajar pada mata pelajaran matematika. Menurut (Cahyo Tri Wibowo, 2015: 4) kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami dan mengatur emosi diri sendiri dan juga orang lain.

**b. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional**

Ciri-ciri kecerdasan emosional menurut (Goleman, 2015: 43) sebagai berikut:

1. Mampu memotivasi diri sendiri
2. Bertahan menghadapi frustrasi
3. Mengendalikan dorongan hati
4. Dapat mengatur suasana hati
5. Berempati
6. Selalu berdoa

**c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional tidak mudah didapatkan begitu saja, tetapi dapat dihasilkan melalui dari proses pembelajaran. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional antara lain:

#### 1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang ada di dalam diri individu yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosionalnya yang dipengaruhi oleh keadaan otak pada seseorang (Goleman, 2015: 267). Faktor internal pertama kali dikenalkan oleh lingkungan keluarga karena lingkungan keluarga adalah sekolah pertama yang mempelajari emosi. Kecerdasan emosional dapat diajarkan kepada anak pada saat masih bayi dengan cara memberikan contoh ekspresi yang baik. Dengan mengajarkan ekspresi yang baik dapat mengenali, mengelola, dan memanfaatkan perasaan seseorang, berempati, dan bertanggung jawab. Kemampuan tersebut dapat membantu anak dalam menghadapi masalah yang dihadapi. Sehingga anak tidak memiliki banyak masalah tinglah laku yang negatif.

#### 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan di mana kecerdasan emosional berlangsung. Faktor eksternal meliputi: 1) Stimulus itu sendiri, kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan emosionalnya. 2) Lingkungan sosial, dapat

berupa perhatian, penghargaan, pujian, nasehat, yang dasarnya memberi kekuatan psikologi pada seseorang sehingga merasa kuat dan membuatnya mampu menghadapi situasi-situasi sulit. Melalui perubahan lingkungan dapat berfungsi menghasilkan perubahan pada sebagian kepribadian yang diharapkan (Goleman, 2015: 135).

#### **d. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional**

Aspek-aspek kecerdasan emosional menurut (Cahyo Tri Wibowo 2015: 4) sebagai berikut:

1. Kesadaran diri adalah mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber daya dan intuisi. Indikatornya meliputi:
  - a. Kesadaran diri.
  - b. Penilaian diri.
  - c. Kepercayaan diri.
2. Pengaturan diri adalah pengelolaan emosi yang memudahkan untuk mencapai sasaran dengan cara mengelola kondisi dan sumber daya diri sendiri. Indikator meliputi:
  - a. Kendali diri
  - b. Sifat dapat dipercaya
3. Memotivasi diri adalah kecenderungan emosi yang mengatur atau memudahkan meraih sasaran. Indikator meliputi:
  - a. Dorongan berprestasi

- b. Optimis
- 4. Empati adalah kepintaran bagaimana individu membaca perasaan, kebutuhan, kepentingan, dan emosi orang lain. Indikator meliputi:
  - a. Memahami orang lain
  - b. Mengatasi keragaman
- 5. Keterampilan sosial adalah kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki oleh orang lain. Indikator meliputi:
  - a. Komunikasi dan pengaruh
  - b. Kerja sama

### **3. Hasil Belajar Matematika**

#### **a. Pengertian Hasil Belajar Matematika**

Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang untuk menguasai materi yang sudah diajarkan. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu “*hasil*” dan “*belajar*”. Pengertian hasil menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional, sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan tingkah laku pada individu yang belajar. Hasil belajar merupakan wujud pencapaian peserta didik, sekaligus merupakan bentuk keberhasilan pendidik dalam

pembelajaran siswa (Yusuf, 2015: 181). Hasil belajar terdiri dari tiga aspek, seperti yang jelaskan oleh Benyamin Bloom (dalam Afandi & Nurjanah, 2018: 23) yaitu:

1. Ranah kognitif, yaitu berkenaan dengan hasil tes belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah afektif, yaitu berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penelitian, organisasi, dan internalisasi.
3. Ranah psikomotorik, yaitu berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.
4. Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa dengan mencakup ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Tolak ukur keberhasilan siswa biasanya berupa nilai yang diperolehnya. Nilai yang diperoleh setelah siswa melakukan proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu dan selanjutnya siswa disediakan mengikuti tes akhir berupa ujian. Pratiwi (2016: 80) menjabarkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku baik yang meningkatkan pengetahuan,

perbaikan sikap, maupun peningkatan keterampilan yang dirasakan siswa setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran.

5. Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar matematika merupakan capaian siswa dalam hal pengetahuan, tingkah laku atau sikap, dan keterampilan yang diperoleh melalui kegiatan belajar mengajar yang menjadi tolak ukur keberhasilan atau tidaknya keberhasilan siswa diperoleh melalui suatu tes berupa ujian.

Matematika adalah suatu bidang ilmu sebagai ilmu hitung, alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai masalah persoalan praktis, alat untuk memecahkan bilangan-bilangan yang unsur-unsurnya logika dan intuisi, analisis dan konstruksi, individualitas, dan mempunyai cabang-cabang antara lain aritmetika, geometri, aljabar, dan analisis (Rahmawati, 2018: 142). Matematika berkedudukan sebagai ilmu pengetahuan untuk mempelajari disiplin ilmu lain; seperti fisika, biologi dan sebagainya. Oleh karena itu, matematika digunakan dan diterapkan menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan pada lembaga pendidikan, baik pada siswa sekolah dasar, menengah, sampai di perguruan tinggi. Matematika juga digunakan dalam dunia pekerjaan dan dunia kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa matematika adalah ilmu hitung, alat gerak tentang bilangan-bilangan seperti aritmetika, geometri dan sebagainya dan juga merupakan dasar dalam mempelajari disiplin ilmu seperti biologi, fisika dan sebagainya yang wajib diberikan pada lembaga pendidikan baik pada siswa untuk digunakan dalam dunia pekerjaan dan dunia kehidupan.

Pembelajaran matematika di sekolah diarahkan pada pencapaian standar kompetensi dasar pada siswa. Kegiatan pembelajaran matematika tidak berorientasi pada penugasan materi matematika semata, tetapi materi matematika diposisikan sebagai alat dan prasarana siswa untuk mencapai kompetensi. Oleh karena itu, ruang lingkup mata pelajaran matematika yang dipelajari di sekolah disesuaikan dengan kompetensi yang harus dicapai siswa pada setiap tingkatan pendidikan.

## **B. Kajian Penelitian Yang Relevan**

Terdapat beberapa kajian terhadap hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

- 1. Penelitian yang dilakukan oleh Silvia Halwa, Henry Suryo Bintoro, dan Himmatul Ulya (2022) yang berjudul “Pengaruh Self Concept Matematis Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar”**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pada uji F signifikansi sebesar  $0,146 > 0,05$  yang berarti terdapat pengaruh *self concept* matematis

terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. Selain itu, pada uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,146 > 0,05$  yang berarti terdapat pengaruh *self concept* matematis terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah dasar.

**2. Penelitian yang dilakukan oleh Asra (2018) yang berjudul “Pengaruh Self Concept Matematis, Hand Of Mind, dan Kepercayaan Diri Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Unismuh Makassar”**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan uji F nilai signifikansi sebesar  $0,032 < 0,05$  yang berarti terdapat pengaruh *self concept* matematis terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Unismuh Makassar. Selain itu, pada uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,032 < 0,05$  yang berarti terdapat pengaruh *self concept* matematis terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Unismuh Makassar, selain itu terdapat pengaruh *hand of mind* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Unismuh Makassar dan terdapat juga pengaruh kepercayaan diri terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Unismuh Makassar.

**3. Penelitian yang dilakukan oleh Andoko Ageng Setyawan, Dumora Simbolon (2018) yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMK Kansai Pekanbaru”**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pada uji F signifikansi sebesar  $0,042 > 0,05$  yang berarti terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa SMK Kansai Pekanbaru. Selain



itu, pada uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,042 > 0,05$  yang berarti terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa SMK Kansai Pekanbaru.

**4. Penelitian yang dilakukan oleh Tisa Puspita Anggraini, Nurhayati Abbas, Franky Alfrits Oroh (2022) yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa”**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan uji-t diperoleh hasil  $t_{hitung} = 10,449$  lebih besar dari  $t_{tabel} = 2,000$  dalam taraf signifikansi 5%. Hal ini berarti  $h_0$  ditolak dan  $h_1$  diterima. Berdasarkan dari analisis data diatas, dapat disimpulkan pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar akan berdampak pada hasil belajar matematika siswa. Jadi, semakin baik pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar maka akan meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Dari kesimpulan tersebut, maka dampak yang dihasilkan dari penelitian ini diketahui bahwa pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar yang baik akan meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

**5. Penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa Aqillamaba, Nicky Dwi Puspaningtyas (2022) yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika”**

Pada table korelasi sebesar 0,562 dan R Square menunjukkan angkut 0,316 atau sebesar 31,6% dalam bentuk persentase. Terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran

matematika sebesar 31,6% dan 69,4% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

Tabel 2.1  
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

| No. | Peneliti   | Tahun | Variabel                      |                      |                          |
|-----|--|-------|-------------------------------|----------------------|--------------------------|
|     |  |       | <i>Self concept matematis</i> | Kecerdasan emosional | Hasil belajar matematika |
| 1.  | Silvia Halwa, Henry Suryo Bintoro, Himmatul Ulya             | 2022  | ✓                             |                      | ✓                        |
| 2.  | Asra   | 2018  | ✓                             |                      | ✓                        |
| 3.  | Andoko Ageng Setyawan, Dumora Simbolon                       | 2018  |                               | ✓                    | ✓                        |
| 4.  | Tisa Puspita Anggraini, Nurhayati Abbas, Franky Alfrits Oroh | 2022  |                               | ✓                    | ✓                        |
| 5.  | Khairunnisa Aqillamaba, Nicky Dwi Puspaningtyas              | 2022  |                               | ✓                    | ✓                        |

### C. Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan di atas dapat disusun suatu kerangka berpikir untuk memperoleh jawaban sementara atas kendala yang dialami oleh siswa. Keberhasilan belajar mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang baik dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Selain itu, hasil belajar siswa juga dapat menunjukkan sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan proses belajar mengajar siswa dituntut untuk memperoleh hasil belajar yang baik dan memuaskan.

*Self concept* diperlukan siswa sebagai jembatan antara apa yang diketahui dan apa yang dilakukan. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin terampil melakukan apa yang diketahui benar. *Self concept* secara

umum didefinisikan sebagai keseluruhan pola persepsi diri sebagaimana dirumuskan individu itu sendiri, atau pemahaman dan pemaknaan seseorang yang berkaitan dengan dirinya. *Self concept* matematis memiliki indikator antara lain: kesungguhan, ketertarikan, minat menunjukkan kemauan, keberanian, kegigihan, keseriusan, ketertarikan dalam belajar dan melakukan kegiatan matematika. Dengan siswa memiliki *self concept* matematis maka perolehan hasil belajar matematika siswa akan lebih baik dan memuaskan.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa. Kecerdasan emosional merupakan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi dari siswa di mana dengan adanya kecerdasan emosional yang tinggi dari siswa maka dapat menuntun siswa untuk mengakui, menghargai, perasaan diri sendiri dan orang lain serta menanggapi tentang persoalan matematika dengan tepat, menerapkan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam sekolahnya. Dengan demikian kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap hasil belajar.

Hasil belajar matematika siswa sangat penting dalam mencapai tujuan suatu proses pembelajaran. Hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *self concept* matematis dan kecerdasan emosional. Dengan siswa memiliki *self concept* matematis diharapkan siswa mampu

membentuk pengalaman dan interpretasi mengenai kemampuan dalam mata pelajaran matematika dalam meningkatkan hasil belajar matematika. Selain *self concept* matematis kecerdasan emosional juga mempunyai peranan penting dalam hasil belajar matematika. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diajukan pendapat bahwa *self concept* matematis dan kecerdasan emosional dapat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa.

#### D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara *self concept* matematis dengan hasil belajar matematika siswa.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika siswa.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara *self concept* matematis dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa.